



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SENI PERAN UNTUK MENINGKATKAN APRESIASI BUDAYA DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Hendrik Prayitno¹, Arbi Julta^{2(*)}
STKIP Muhammadiyah Oku Timur, Indonesia¹²
hendrikadj177@gmail.com¹, arbi.julta@gmail.com²

Abstract

Received: 25 Maret 2025
Revised: 25 Maret 2025
Accepted: 26 Maret 2025

Di era globalisasi dan modernisasi saat ini, budaya lokal menghadapi tantangan besar untuk tetap lestari di tengah gempuran budaya asing. Generasi muda, khususnya siswa di sekolah, cenderung lebih tertarik pada budaya modern yang tersebar luas melalui teknologi digital dan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana perencanaan seni peran di sekolah SMP Muhammadiyah 2 Karang Tengah. Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan secara mendalam. Dimana data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu guru seni, dan peserta didik SMP Muhammadiyah 2 Karang Tengah. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa perencanaan pembelajaran seni peran masih terkendala dalam pengajaran guru seni, karena peneliti mengamati bahwa siswa kurang aktif dalam memperagakan seni peran, guru seni hanya memberikan arahan dan pengertian tentang seni peran tanpa memperagakan bagaimana peran tokoh masing-masing. Sehingga kurang siswa mengapresiasi budaya yang diberikan oleh guru, maka perencanaan dalam seni peran kurang maksimal. Namun, perencanaan yang baik sebelum menuju ke pementasan, guru wajib mengajarkan dasar seni peran dan di peragakan langsung sehingga siswa tertarik mempelajari seni peran, maka dari itu guru wajib memahami dasar seni peran, sehingga apresiasi siswa tersampaikan dan semakin tertarik belajar seni peran.

Keywords: Seni Peran; Pembelajaran; Perencanaan; Belajar; Keterlibatan Siswa

(*) Corresponding Author: Prayitno, hendrikadj177@gmail.com

How to Cite: Prayitno, H., & Julta, A. (2025). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SENI PERAN UNTUK MENINGKATKAN APRESIASI BUDAYA DI LINGKUNGAN SEKOLAH. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 268-273.

INTRODUCTION

Budaya adalah identitas negara yang dibentuk oleh nilai, norma, dan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Agar budaya suatu negara tidak terpengaruh oleh arus globalisasi, keberagaman budayanya harus dijaga dan dikembangkan. Menurut Fatonah et al. (2024) budaya lokal adalah tradisi yang dilakukan oleh suatu kelompok untuk mempertahankan tradisi dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat, dan kebiasaan yang sulit diubah juga dipengaruhi oleh budaya. Seni adalah cara untuk mempertahankan dan mengapresiasi budaya, karena berfungsi sebagai alat untuk ekspresi dan pelestarian nilai-nilai budaya. Di era globalisasi dan modernisasi saat ini, budaya lokal menghadapi tantangan besar untuk tetap lestari di tengah gempuran budaya asing, Generasi muda, khususnya siswa di sekolah, cenderung lebih tertarik pada budaya modern yang tersebar luas melalui

teknologi digital dan media sosial. Akibatnya, minat dan apresiasi budaya dalam pembelajaran seni peran semakin berkurang.

Pendidikan seni memiliki peran penting dalam pengembangan karakter dan kreativitas peserta didik. Salah satu bentuk seni yang memiliki dampak signifikan dalam dunia pendidikan adalah seni peran atau teater. Menurut Arsita & Indrayuda (2023) Pendidikan harus mencakup semua orang anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Peningkatan kapasitas tenaga teknis guru, alat bantu belajar mengajar, adalah salah satu dari banyak elemen penerapan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Seni peran tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman budaya serta nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Melalui seni peran, siswa dapat mengenal lebih dalam berbagai aspek budaya lokal, termasuk adat istiadat, nilai moral, dan kearifan lokal yang terkandung dalam naskah maupun pementasan teater. Namun, dalam praktiknya, apresiasi terhadap seni peran di sekolah masih tergolong rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman terhadap seni budaya, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya integrasi pembelajaran seni peran dalam kurikulum sekolah.

Pembelajaran seni di sekolah bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik dengan menggunakan Metode Pembelajaran Interaktif, mengimplementasikan metode pembelajaran yang interaktif, seperti bermain peran, simulasi, atau proyek kolaboratif, dapat membuat pembelajaran seni peran lebih menarik di lingkungan sekolah. Salah satu cara untuk meningkatkan apresiasi budaya adalah melalui pembelajaran seni peran. Seni peran juga dapat menjadi alat untuk meningkatkan empati dan kesadaran sosial, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter siswa. Sayangnya, banyak sekolah masih menganggap pembelajaran seni sebagai aspek sekunder dalam pendidikan, sehingga kurang mendapatkan perhatian yang memadai.

Rendahnya apresiasi budaya di kalangan siswa merupakan masalah yang semakin terlihat di era globalisasi ini. Kemajuan teknologi dan derasnya arus informasi dari budaya luar sering kali membuat siswa lebih tertarik pada budaya asing dibandingkan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Schau et al. (2023) yang menyatakan bahwa globalisasi dapat menyebabkan pergeseran nilai budaya lokal jika tidak diimbangi dengan strategi pelestarian yang efektif. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran seni peran di sekolah dapat menjadi salah satu solusi dalam membangun kesadaran budaya di kalangan siswa. Dengan memahami dan memainkan berbagai peran dalam drama yang berbasis budaya lokal, siswa dapat mengalami langsung nilai-nilai budaya tersebut dan lebih menghargainya.

Seni peran juga sebagai media pelestarian budaya, seni peran memiliki peran dalam meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Seni peran melatih siswa dalam berkomunikasi, bekerja dalam tim, serta mengembangkan kepercayaan diri siswa. Menurut Sopianti (2023) seni peran sebagai alat pembelajaran interaktif yang memungkinkan siswa menikmati peran dan bekerja sama. Dalam konteks seni peran, siswa berinteraksi dengan rekan-rekan siswa untuk membangun dialog, memahami alur cerita, dan menyesuaikan emosi sesuai dengan karakter yang dimainkan. Hal ini membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi serta empati terhadap orang lain, yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran berbasis karakter.

Seni peran di sekolah tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas maupun tenaga pengajar yang kompeten dalam bidang seni peran. Banyak sekolah yang belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran seni peran, seperti panggung, properti teater, atau bahkan naskah yang sesuai dengan konteks budaya lokal. Selain itu, masih banyak guru yang kurang mendapatkan pelatihan dalam mengajarkan

seni peran secara efektif, sehingga pembelajaran cenderung kurang menarik bagi siswa. Menurut Kusniawati et al. (2025) pembelajaran seni peran diperlukan bagi siswa yang ingin menguasai kemampuan bermain peran, karena seni ini berkontribusi dalam membangun kepribadian dan kreativitas. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis praktik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran seni peran di sekolah. Seni peran mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Oleh karena itu, pembelajaran seni peran harus menjadi bagian integral dalam kurikulum pendidikan, bukan hanya sebagai mata pelajaran tambahan, tetapi sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter yang lebih luas.

Berdasarkan observasi awala di sekolah SMP Muhammadiyah 2 Karang Tengah guru dalam pembelajaran seni masih menerapkan pemahaman secara materi saja, tidak mempraktekan langsung ketika sudah mendapatkan materi, siswa juga di suruh mempraktekan secara mandiri, dengan membagi kelompok. Penerapan pembelajaran seni peran atau pementasan seni drama, pembelajaran disana menggunakan kurikulum merdeka, atau pemberian materi terlebih dahulu, kemudian mempraktekan apa yang di sampaikan oleh guru. Ada beberapa kekurangan di sekolah, kurangnya minat dari siswa atau pemahaman yang salah tentang pentingnya seni peran sebagai bagian dari pengembangan karakter dan keterampilan sosial membuat pembelajaran ini kurang mendapatkan perhatian serius. keterbatasan waktu dalam jadwal kurikulum yang sudah padat. Kegiatan peran seni mungkin tidak mendapatkan waktu yang cukup untuk pengembangan yang mendalam karena tidak adanya prioritas pada mata pelajaran inti yang dianggap lebih penting. Tidak semua guru memiliki keterampilan atau pelatihan yang memadai untuk mengajar seni peran. Tanpa pemahaman yang cukup mengenai teknik-teknik seni peran, guru mungkin kesulitan mengarahkan siswa dalam pengembangan keterampilan yang optimal.

Dari pembahsan di atas, implementasi pembelajaran seni peran di sekolah memiliki urgensi yang tinggi dalam membangun apresiasi budaya serta mengembangkan karakter siswa. Dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin pesat, seni peran dapat menjadi salah satu media yang efektif dalam mempertahankan dan menguatkan identitas budaya lokal di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, sekolah, maupun masyarakat dalam mendukung pembelajaran seni peran sebagai bagian dari pendidikan budaya di sekolah. Dengan demikian, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya kreatif dan berpikiran terbuka, tetapi juga memiliki kepedulian tinggi terhadap warisan budaya bangsa. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menemukan cara yang efektif untuk mempelajari bagaimana seni peran dapat melestarikan budaya lokal yang ada di lingkungan sekolah. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Implementasi Pembelajaran Seni Peran Untuk Meningkatkan Apresiasi Budaya Di SMP Muhammadiyah 2 Karang Tengah.

METHODS

Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, (2023) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme yang digunakan guna meneliti pada keadaan obyek alamiah, yang menjadikan peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*human instrument*). Subjek penelitian ini yaitu guru seni, dan peserta

didik SMP Muhammadiyah 2 Karang Tengah. Dalam melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi, kegiatan perencanaan pembelajaran, dan pembelajaran seni peran untuk meningkatkan apresiasi budaya di sekolah. Menurut Waruwu (2024) observasi merupakan pengamatan suatu hal tertentu disebut observasi. Alat observasi formal digunakan selama proses observasi.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah SMP Muhammadiyah 2 Karang Tengah, yang berlokasi di wilayah Belitang Bk 5 Karang Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansinya dengan tujuan penelitian, yaitu memahami bagaimana perencanaan pembelajaran seni peran dan bagaimana implementasi pembelajaran seni peran untuk meningkatkan apresiasi budaya di sekolah SMP Muhammadiyah 2 Karang Tengah. Subjek penelitian terdiri dari satu guru seni dan 30 siswa kelas VII. Guru Seni budaya yang dipilih memiliki pengalaman dalam menerapkan pembelajaran seni budaya. Pemilihan subjek ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih akurat mengenai implementasi pembelajaran seni peran untuk meningkatkan apresiasi budaya di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan guru dan siswa untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman mereka dalam melakukan perencanaan seni peran. Panduan wawancara telah disusun sebelumnya untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. (2) Observasi dilakukan dengan metode partisipatif pasif, di mana peneliti hadir dalam kegiatan pembelajaran tanpa terlibat langsung dalam prosesnya. Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana perencanaan seni peran / seni drama. (3) Dokumentasi meliputi perencanaan pementasan seni peran, dan pementasan drama.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 2 Karang Tengah, yang memiliki visi untuk menciptakan peserta didik berprestasi, berkarakter, dan berbudaya. Sekolah ini memiliki fasilitas penunjang kegiatan seni yang memadai, seperti aula serbaguna. Selain itu, sekolah juga memiliki program ekstrakurikuler seni yang aktif diikuti oleh siswa dari berbagai kelas, menunjukkan tingginya minat terhadap kegiatan seni. Pihak sekolah memberikan dukungan penuh melalui penyediaan pembina seni yang kompeten, penyelenggaraan pentas seni, 2 minggu sekali, untuk mementaskan seni di halaman, untuk masing – masing kelas diwajibkan mempertunjukkan seni nya di halaman sekolah. Semua kondisi ini menjadi latar belakang yang sangat menunjang keberhasilan implementasi pembelajaran seni peran untuk meningkatkan apresiasi budaya di lingkungan sekolah.

Pentas seni ini dilaksanakan untuk mengapresiasi budaya yang ada di luar lingkungan sekolah, agar siswa tau bahwa budaya di daerah nya itu masih ada dan terjaga. Pelaksanaan pentas seni ini bertujuan agar siswa berkereasi dan berkerjasama dalam menampilkan pertunjukan dilingkungan sekolah. Guru juga berperan penting mendukung setiap kelas dan mengapresiasi bahwa murid tersebut berhasil menampilkan sebuah pertunjukan. Penelitian ini mengumpulkan informasi dengan melakukan wawancara dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung. Hasilnya sendiri terfokus pada siswa dan guru, dan kemudian dikaitkan dengan beberapa elemen dan identifikasi masalah.

Tabel 1.
 Hasil Observasi

No.	Aspek Yang Diamati	Temuan Observasi
1	Ketersedian ruang latihan	Sekolah sudah ada ruang untuk latihan seni peran/seni drama, namun ruangnya tidak terlalu luas.
2	Properti pementasan	Untuk properti ada sedikit sekolah menyediakan, Cuma selebihnya siswa menyediakan sendiri untuk pementasan.
3	Tanggapan siswa terhadap seni peran	Siswa sebagian tertarik belajar seni peran, kebanyakan siswa perempuan yang banyak tertarik untuk belajar seni peran, alasan siswa cowok tidak tertarik ikut belajar seni peran, karena kurangnya percaya diri saat pementasan tiba.
4	Interaksi terhadap pembelajaran seni peran	Sebagian siswa berpartisipasi aktif dalam kuis digital dan diskusi berbasis teknologi, tetapi ada siswa yang masih pasif.
5	Hambatan dalam perencanaan seni peran	Beberapa kendala saat perencanaan seni peran, kurangnya konsisten dalam berlatih, ketertarikan Cuma di siswa perempuan, keterbatasan teknik dasar dalam melakukan seni peran.

Sumber: Data Primer Penelitian

Dari tabel 1, dapat disimpulkan bahwa sekolah SMP Muhammadiyah 2 Karang Tengah lebih dari cukup ruangan latihan untuk siswa berlatih seni peran/seni drama. Untuk properti pementasan seperti sound sistem, proyektor, kursi dan meja sudah tersedia di sekolah, selebihnya siswa menyediakannya.

Siswa umumnya menunjukkan respons yang positif terhadap pembelajaran perencanaan seni peran, dengan peningkatan minat dan keterlibatan dalam kelas. Namun, masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami teknik dasar seni peran digunakan tanpa praktek langsung dari guru. Selain itu, hambatan dalam latihan, kurangnya siswa konsisten dalam melakukan latihan.

Hasil Wawancara

Untuk memahami lebih dalam bagaimana perencanaan pembelajaran seni peran untuk meningkatkan apresiasi budaya di lingkungan sekolah, wawancara dilakukan dengan guru dan siswa. Wawancara dilakukan bagaimana perencanaan pembelajaran seni peran di sekolah. Untuk meningkatkan apresiasi budaya di sekolah.

Tabel 2.
 Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban Guru	Jawaban Siswa
1.	Bagaimana proses perencanaan dan pelaksanaan seni peran	Melakukan pemberian materi, kemudian menonton dan berlatih	Perencanaannya cukup simpel, terkadang bingung pada saat latihan

	di lakukan di sekolah?	secara mandiri.	beralangsung, tanpa teknik dasar seni peran.
2.	Apa manfaat setelah melakukan perencanaan sampai kepentasan?	Membantu siswa agar kompak dalam pentasan dan membuat siswa berkreasi.	Lebih tau awal dan akhir perencanaan sebelum pentasan melatih kekompakan dan membuat percaya diri.
3.	Apakah terdapat hambatan dalam penggunaan media digital?	Ya, terutama dalam aspek konsisten dalam berlatih, siswa kadang di ajak berlatih susah, terutama siswa laki-laki.	Kadang sulit meragakan peran masing-masing, lokasi ke rumah sampai ke sekolah jauh , sehingga siswa pada saat berlatih dia cenderung tidak konsisten.
4.	Bagaimana perasaan Anda setelah melakukan pentasan ?	Guru merasa senang tetapi juga harus menyesuaikan metode agar tetap sesuai dengan kurikulum.	Sebagian besar siswa merasa lebih senang dan lebih aktif ketika latihan secara kompak.
5.	Apa saran untuk meningkatkan semangat mempelajari seni peran?	Perlu pelatihan bagi guru dalam memahami teknik dasar dalam seni peran.	Siswa ingin lebih senang berlatih di bimbingan guru agar lebih mudah dipahami.

Sumber: Data Primer Penelitian

Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa baik guru maupun siswa memiliki pandangan positif terhadap perencanaan seni peran sampai pentasan. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kurang kesiapan guru dalam memberikan teknik dasar seni peran. Siswa juga menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap perencanaan pembelajaran seni peran, terutama karena mereka mau di pentaskan, membuat siswa makin semangat. Namun, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam berlatih sehingga ada sedikit miss komunikasi dalam berlatih maupun pentasan. Maka perlunya bimbingan dari guru secara langsung, agar siswa tidak bingung bertanya.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar sekolah mengadakan ekstrakurikuler seni peran, agar siswa selalu kreatif dan aktif dalam menirukan tokoh atau peran, sehingga menimbulkan percaya diri yang baik.

Discussion

Hasil penelitian ini mengatakan bahwa psrencanaan pembelajaran seni peran sangat penting untuk meningkatkan apresiasi budaya yang ada di lingkungan sekolah, memberikan dampak positif bagi siswa, terutaman kelas VII, SMP Muhammadiyah 2 Karang Tengah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran seni peran ini, dapat meningkatkan apresiasi budaya di lingkungan sekolah. Observasi yang di lakukan selama penelitian ini, bahwa sebelum melakukan pentasan pertunjukan drama, guru harus merencanakan pemebelajaran seni peran agar perencanaan tersebut tertata rapi dan berjalan dengan baik.

Hasil temuan ini hampir senada dengan penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Widaningsih (2018), yang berpendapat bahwa, pembelajaran seni peran memberikan pengalaman yang lebih luas, mendalam, kepada siswa sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam seni peran, memperluas pemahaman siswa

tentang budaya, dan meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni dan budaya. Proses pembelajaran merupakan inti dari pendidikan, yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Guru bertanggung jawab untuk mengorganisasikan lingkungan belajar dan sumber daya terbuka untuk mencapai tujuan pembelajaran (Kusniawati et al., 2025). Dengan menggunakan metode yang mengesankan, pembelajaran seni peran yang diharapkan dapat lebih menarik perhatian siswa dan meningkatkan kemampuan mereka. Diperkirakan metode ini akan membantu siswa memahami materi seni peran dengan lebih baik, meningkatkan kreativitas mereka, dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Pembelajaran seni peran yang melibatkan pengajaran dan praktik peran dalam konteks budaya dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan apresiasi nilai-nilai budaya (Ayu et al., 2020). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 2 Karang Tengah, yang memiliki visi untuk menciptakan peserta didik berprestasi, berkarakter, dan berbudaya. Sekolah ini memiliki fasilitas penunjang kegiatan seni yang memadai, seperti aula serbaguna. Selain itu, sekolah juga memiliki program ekstrakurikuler seni yang aktif diikuti oleh siswa dari berbagai kelas, menunjukkan tingginya minat terhadap kegiatan seni. Pihak sekolah memberikan dukungan penuh melalui penyediaan pembina seni yang kompeten, penyelenggaraan pentas seni, 2 minggu sekali, untuk mementaskan seni di halaman, untuk masing – masing kelas diwajibkan mempertunjukkan seni nya di halaman sekolah. Semua kondisi ini menjadi latar belakang yang sangat menunjang keberhasilan implementasi pembelajaran seni peran untuk meningkatkan apresiasi budaya di lingkungan sekolah.

Pentas seni ini dilaksanakan untuk mengapresiasikan budaya yang ada di luar lingkungan sekolah, agar siswa tau bahwa budaya di daerah nya itu masih ada dan terjaga. Pelaksanaan pentas seni ini bertujuan agar siswa berkereasi dan berkerjasama dalam menampilkan pertunjukan di lingkungan sekolah. Guru juga berperan penting mendukung setiap kelas dan mengapresiasi bahwa murid tersebut berhasil menampilkan sebuah pertunjukan. Penelitian ini mengumpulkan informasi dengan melakukan wawancara dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung. Hasilnya sendiri terfokus pada siswa dan guru, dan kemudian dikaitkan dengan beberapa elemen dan identifikasi masalah.

Perencanaan pembelajaran seni peran adalah bagian penting dari pengembangan pendidikan. Ini adalah tindakan yang menentukan tujuan pembelajaran, yang mencakup pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik yang akan digunakan (Saputra & Serdianus, 2023). Hal ini terkait dengan pengertian pembelajaran seni peran itu sendiri sebagai sebuah tindakan di mana peserta didik dengan pendidik melakukan interaksi, sehingga terjadi komunikasi dua arah.

Perencanaan Pembelajaran Seni Peran

Proses menciptakan rencana pembelajaran seni peran yang sistematis dan terorganisir untuk mencapai tujuan pembelajaran seni peran dikenal sebagai perencanaan pembelajaran seni peran Azizah et al., (2024). Seni peran sendiri adalah jenis seni di mana orang dididik untuk mengkomunikasikan karakter, emosi, dan cerita melalui gerak, suara, dan dialog. Dalam perencanaan pembelajaran seni peran, guru membuat materi, teknik, strategi, media, dan evaluasi untuk membantu siswa memahami konsep dasar seni peran, memperoleh keterampilan bermain peran, dan meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri.

Pembelajaran seni peran dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Pemilihan naskah
2. Pembagian peran
3. Penyusunan jadwal Latihan

4. Properti yang di butuhkan

A. Pemilihan Naskah

Pemilihan naskah adalah proses memilih cerita atau skenario yang akan dimainkan. Naskah dipilih berdasarkan tingkat kesesuaian dengan usia, pemahaman, dan kemampuan peserta didik, serta pesan moral atau nilai budaya yang ingin disampaikan (Gultom et al., 2024). Naskah yang baik juga harus memiliki alur yang jelas, dialog yang mudah dipahami, dan ruang untuk improvisasi. Pemilihan naskah ini harus kesepakatan kelas dan mana naskah yang cocok di tampillah di pentas seni di halaman sekolah.



Gambar 1.
Diskusi pemilihan naskah drama

Pemilihan skrip drama untuk dimainkan. Pilihan naskah drama harus disesuaikan dengan situasi. Jumlah peserta dan pengaturan yang dapat dikondisikan adalah faktor lain yang dipertimbangkan saat memilih naskah. Untuk memberi siswa pemahaman yang lebih baik tentang budaya Indonesia, skrip drama yang dipilih harus mengandung unsur budaya. Karena penulis naskah drama mengalami dan melakukan tradisi tersebut, dan karena mereka juga anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan budaya, unsur-unsur budaya Indonesia harus dimasukkan ke dalam sebuah naskah drama. Hal ini sesuai dengan pendapat Baihaqi bahwa budaya Indonesia terikat pada adat istiadat.

B. Pembagian peran

Pembagian peran adalah proses menentukan siapa yang akan memerankan tokoh-tokoh dalam naskah. Guru harus menyesuaikan peran dengan karakter peserta didik, kemampuan berbicara, ekspresi, serta kepercayaan diri mereka. Pembagian peran juga dapat dilakukan melalui audisi kecil agar siswa merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab atas persetujuan.

Pembagian peran drama SALAH PAHAM

Anggun	: sebagai tokoh utama	Brlian	: sebagai anak tukang sayur
Epa	: sebagai tukang jamu	Rina	: sebagai ibu pembeli
Abila	: sebagai pak joko	Sipa	: sebagai anak dari ibu rina
Bagus	: sebagai tukang sayur	Deklin	: sebagai teman anggun
		Mita	: sebagai pembeli



Gambar 2.
Pembagian Peran

C. Penyusunan Jadwal Latihan

Penyusunan jadwal latihan adalah perencanaan waktu latihan secara teratur agar peserta didik dapat mempersiapkan diri dengan baik. Jadwal latihan biasanya meliputi latihan membaca naskah, latihan ekspresi, pemblokiran (posisi di panggung), dan gladi bersih. Jadwal penyusunan harus memperhatikan waktu luang siswa agar latihan tidak mengganggu kegiatan belajar lainnya. Penyusunan waktu latihan di jam kosong, jam istirahat dan jam pulang sekolah.



Gambar 3.
Latihan Di Jam Kosong

Setelah latihan di jam tersebut di lanjutkan sepulang sekolah latihan kerja sama dan kimesteri dengan lawan peran.



Gambar 4.
Latihan Di Jam Pulang Sekolah

Kemudian setelah latihan selesai evaluasi atau pemberian masukan apa yang harus di benahi dan di mantapkan .



Gambar 5.
Evaluasi latihan

Pelatihan seni peran/drama merupakan salah satu mata kuliah yang sulit. Akan tetapi hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan pembelajaran drama pentas menggunakan metode role playing berbasis pada project learning. Metode ini akan membuat pembelajaran menjadi efektif dan menarik sehingga dapat menghasilkan luaran yang nyata dan bermanfaat untuk mahasiswa. Kegiatan pelatihan ini dilakukan selama lebih dari satu bulan kerja dimulai sejak usulan penelitian ini disetujui dengan rincian kegiatan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan: 7 hari
2. Pelaksanaan kegiatan: 1 hari Pelatihan

Jadwal latihan yang tidak teramat lama peneliti menerapkan latihan di sekolah pada saat jam kosong dan latihan di jam pulang sekolah, sehingga dalam waktu 7 hari latihan siswa paham mengenai seni peran yang mereka buat.

D. Properti yang di butuhkan

Properti yang dibutuhkan adalah semua perlengkapan pendukung pementasan yang sesuai dengan naskah, seperti:

- 1) Kostum sesuai karakter tokoh
- 2) Aksesori pelengkap (topi, jarik, dantampah)
- 3) Peralatan panggung (meja, kursi,)
- 4) Sound system atau alat penguat suara

Pelaksanaan Pembelajaran Seni Peran

Pelaksanaan pembelajaran seni peran terdiri atas tiga tahap:

1. Tahap Pengenalan, guru menjelaskan tentang seni peran, jenis-jenisnya, dan pentingnya melestarikan budaya melalui seni pertunjukan. Guru juga memberikan contoh video, tayangan film pendek, atau demonstrasi sederhana untuk menambah pemahaman siswa.



Gambar 6.
Pemberian Arah Kepada Siswa

2. Tahap Latihan, Peserta didik dibagi ke dalam kelompok untuk mempraktikkan dialog, gestur, dan ekspresi dalam seni peran. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk latihan intensif, didampingi guru yang memberikan koreksi, saran, dan motivasi. Siswa juga dilatih menggunakan intonasi suara, improvisasi, serta teknik memerankan karakter dengan lebih mendalam.



Gambar 7.
Latihan Dasar Dan Praktik

3. Tahap Pementasan, Siswa menampilkan hasil latihan dalam bentuk pementasan seni peran di depan teman-teman dan guru. Pementasan dilakukan secara formal dengan panggung, properti, kostum lengkap, serta dihadiri oleh kepala sekolah, guru lain, dan orang tua. Setelah pementasan, diadakan sesi evaluasi dan refleksi bersama seluruh peserta.



Gambar 8.
Tahap Pementasan

Pembahasan hasil di atas implementasi menunjukkan adanya peningkatan minat dan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Peningkatan ini ditandai dengan meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan seni peran, keberanian tampil di depan umum, dan peningkatan keterampilan komunikasi. Selain itu, siswa menunjukkan sikap positif dalam menghargai keberagaman budaya. Mereka tidak hanya belajar mengenal budaya sendiri, tetapi juga menghormati budaya daerah lain.

Dalam konteks pembelajaran, keberhasilan ini dipengaruhi oleh faktor perencanaan yang matang, pelaksanaan yang melibatkan praktik langsung, dan evaluasi yang memberikan umpan balik positif. Partisipasi aktif guru dan dukungan sekolah juga menjadi kunci sukses dalam meningkatkan apresiasi budaya di lingkungan sekolah. Faktor lingkungan keluarga yang turut mendukung, serta kehadiran komunitas seni lokal yang terlibat dalam proses pembelajaran, juga memperkuat pencapaian hasil yang diharapkan. Selain itu, keberadaan dokumentasi kegiatan, seperti pameran foto dan video pementasan, membantu meningkatkan rasa bangga siswa terhadap budaya yang mereka tampilkan.

CONCLUSION

Dari penjabaran di atas tersebut seni peran, sangat penting untuk meningkatkan apresiasi terhadap budaya yang ada di lingkungan sekitar agar senantiasa mempertahankan keutuhan budaya dan di kembangkan di dalam pembelajaran di lingkungan sekolah. Implementasi pembelajaran seni peran untuk meningkatkan apresiasi budaya di lingkungan sekolah telah berjalan dengan baik. Melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang sistematis, dan evaluasi yang berkelanjutan, siswa dapat mengembangkan keterampilan seni, meningkatkan kepercayaan diri, dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa. Selain itu, siswa juga dapat memperdalam pengetahuan tentang nilai-nilai budaya lokal, belajar menghargai keragaman, serta mengembangkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Hasil implementasi juga menunjukkan adanya dampak positif dalam membangun karakter siswa yang percaya diri,

kreatif, dan disiplin. Dari hasil dan pembahasan di atas sudah cukup menjawab permasalahan yang peneliti lakukan tentang “Bagaimana perencanaan pembelajaran seni peran untuk meningkatkan apresiasi budaya di sekolah SMP Muhammadiyah 2 Karang Tengah dan Bagaimana implementasi pembelajaran seni peran untuk meningkatkan apresiasi budaya di sekolah SMP Muhammadiyah 2 Karang Tengah”.

Saran Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih mendalam dan berguna bagi semua pihak yang terlibat. Guru harus terus mencari cara baru dan menarik untuk mengajar seni peran. Sebagai cara untuk menunjukkan apresiasi mereka terhadap budaya, sekolah harus secara teratur mendukung acara seni. Guru seni budaya harus selalu dilatih untuk mengikuti perkembangan metode pembelajaran. Orang tua harus mendorong anak-anak mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan seni dan budaya yang diadakan di sekolah.

REFERENCES

- Arsita, F. N., & Indrayuda, I. (2023). Pengaruh Interaksi Siswa dan Guru dalam Pembelajaran Seni Teater Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Tebo. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 5(3), 197-201.
- Ayu, B., Kasin, W., & Mulumbot, T. (2020). Perancangan Media Pembelajaran Seni Budaya Aspek Teater Materi Teknik Dasar Seni Peran Menggunakan Aplikasi Tiktok Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tanasitolo Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 1–17.
- Azizah, A. N. I., Dewi, A. A., Mutawakkil, A., Rahmadhani, A., Rantisi, A. A., Rosyidah, A. N., ... & Kasanah, Y. (2024). SENI PERAN UNTUK ANAK USIA DINI. *Penerbit Tahta Media*.
- Fatonah, R., Irma, I., Maulana, M. Z., & Yasin, M. (2024). Hubungan Masyarakat dan Budaya Lokal dalam Interaksi Sosial Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(01), 41–50.
- Gultom, E. S., Hijrah, N., & Sofian, N. I. (2024). PEMENTASAN DRAMA KLASIK CINDERELLA SEBAGAI INSTRUMEN PENINGKATAN KEMAHIRAN BAHASA INGGRIS. *PROFICIO*, 5(2), 637-642.
- Kusniawati, R., Rizal, S., & Roekmana, G. M. (2025). Meningkatkan Pembelajaran Seni Teater Pada Materi Seni Peran Menggunakan Teknik Pemeranan di SMAN 5 Pandeglang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 411–424.
- Saputra, T., & Serdianus, S. (2023). Peran Artificial Intelligence ChatGPT dalam Perencanaan Pembelajaran di. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(1), 1–18.
- Schau, H. J., Akaka, M. A., & Segabinazzi, R. C. (2023). Localized globalization through structures of common difference and the in-store curation of a glocal retailscape. *Journal of Retailing*, 99(4), 634–653. <https://doi.org/10.1016/j.jretai.2023.11.007>
- Sopianti, D. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran seni budaya kelas XI di SMAN 5 Garut. *KANAYAGAN-Journal of Music Education*, 1(1), 1-8.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Widaningsih, E. (2018). Dosen PGSD UPI Kampus Cibiru.